

Kegiatan Sosialisasi Kampanye Desa Bersih Bagi Desa Cigombong

Theodorus Rexa Handoyo¹, Wahyu Setya Wibawa¹, Rahul Rafles Sianipar², Hawwin Alaina³, Angel Maria Simatupang⁴, Yulianti Anggarini⁵

^{1,4}Fakultas Farmasi, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

^{2,3,5}Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

wahyusetyawibawa28@gmail.com

ABSTRAK

Pengelolaan sampah merupakan isu penting yang masih menjadi tantangan di banyak wilayah, termasuk Desa Cigombong RW 06, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor. Rendahnya pemahaman masyarakat dalam memilah sampah organik dan anorganik berpotensi menimbulkan permasalahan lingkungan jangka panjang. Program Kampanye Desa Bersih *Cigombong Resik* hadir sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi partisipatif yang menggabungkan praktik pembuatan *ecobrick* (untuk sampah anorganik) dan *eco enzym* (untuk sampah organik). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-eksperimental *one-shot case study* pada 50 responden. Kegiatan dilaksanakan selama tiga kali pertemuan melalui sosialisasi, praktik, dan penyerahan hasil. Hasil posttest menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada kategori “paham” hingga “sangat paham” terkait bahan, langkah, dan manfaat *ecobrick* maupun *eco enzym*, dengan indeks pengetahuan rata-rata 78,6%. Selain peningkatan pengetahuan, warga juga mampu mempraktikkan pembuatan produk ramah lingkungan secara mandiri dan berkomitmen untuk menerapkannya di rumah. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif efektif meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan komitmen warga terhadap pengelolaan sampah. Program ini direkomendasikan untuk dilanjutkan melalui pembentukan kelompok kerja masyarakat dan dukungan dari pemerintah desa guna memastikan keberlanjutan praktik ramah lingkungan.

Kata kunci: Pengelolaan sampah, *Ecobrick*, *Eco Enzym*, Edukasi partisipatif, Cigombong Resik

ABSTRACT

Waste management remains a crucial issue in many areas, including Cigombong Village RW 06, Bogor Regency, where low public awareness of separating organic and inorganic waste poses long-term environmental challenges. The Cigombong Resik Clean Village Campaign was implemented as a community service program through participatory education combining the practice of making ecobricks (for inorganic waste) and ecoenzym (for organic waste). This study employed a quantitative method with a pre-experimental one-shot case study design involving 50 respondents. The program was carried out in three sessions consisting of socialization, hands-on practice, and product handover. Post-test results revealed that most participants fell into the “understand” to “highly understand” categories regarding the materials, steps, and benefits of ecobricks and ecoenzym, with an average knowledge index of 78.6%. Beyond knowledge improvement, residents were able to independently practice making eco-friendly products and showed strong commitment to applying them at home. The findings conclude that educational and participatory approaches are effective in enhancing community knowledge, skills, and commitment to waste management. It is recommended that this program be sustained by forming community working groups and securing continuous support from village authorities to ensure the sustainability of environmentally friendly practices.

Keywords: Waste management, *Ecobrick*, *Eco enzym*, Participatory education, Cigombong Resik

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah masih menjadi salah satu tantangan utama dalam menjaga kelestarian lingkungan baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Adanya pertumbuhan jumlah penduduk dan meningkatnya aktivitas rumah tangga telah mendorong bertambahnya volume sampah sebagai sesuatu yang dihasilkan setiap hari.

Sayangnya, sebagian besar masyarakat masih memandang sampah sebagai sesuatu yang tidak memiliki nilai guna, sehingga cara penanganannya cenderung hanya sebatas dikumpulkan dan dibuang. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan masalah kebersihan, tetapi juga berdampak pada pencemaran lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Situasi seperti ini juga terjadi di Desa Cigombong, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor Khusus nya di Desa Cigombong RW. 06, berdasarkan survei pertama dan kedua, sebagian masyarakat desa belum memiliki pemahaman yang baik mengenai pengelolaan sampah. Masih banyak yang mencampur sampah organik dan anorganik tanpa ada upaya pemilahan maupun daur ulang. Hal ini berpotensi menimbulkan permasalahan lingkungan jangka panjang. Padahal, jika dikelola dengan baik sampah justru dapat menjadi sumber daya baru yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan potensi besar pengelolaan sampah berbasis masyarakat, penelitian sebelumnya dengan judul jurnal Inovasi Ecobrick Sebagai Upaya Pengurangan Sampah Plastik (Budiman et al., 2024) jurnal ini melihatkan potensi bahwa ecobrick di sekolah dasar mampu mengurangi pembakaran sampah plastik sekaligus meningkatkan kesadaran siswa dan guru terhadap pengelolaan sampah plastik sekaligus meningkatkan kesadaran siswa dan guru terhadap pengelolaan lingkungan. Sementara itu pada penelitian dengan judul Manfaat Eco Enzym Pada Lingkungan (Aulia et al., 2023) menekankan manfaat eco enzyme dari fermentasi sampah organik rumah tangga sebagai cairan multifungsi yang dapat digunakan sebagai pupuk, pembersih alami, biopestisida, hingga desinfektan. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan sampah dapat diubah menjadi peluang inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Namun, penelitian yang menggabungkan kedua metode tersebut (ecobrick untuk sampah anorganik dan eco enzym untuk sampah organik) dalam satu kegiatan yang berbasis komunitas masih jarang ditemukan. Hal ini menjadi pembeda dan kebaruan dari jurnal pengabdian ini, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan edukasi mengenai pentingnya pemilahan sampah, tetapi juga menghadirkan praktik langsung pembuatan ecobrick dan eco enzym secara bersamaan. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat memperoleh solusi praktis sesuai dengan jenis sampah yang dihasilkan, sekaligus meningkatkan partisipasi aktif warga dalam menjaga kebersihan desa.

Selain itu, inovasi lain yang ditambahkan adalah pemasangan plang sampah edukatif. Plang tersebut berisi informasi sederhana namun kuat mengenai lamanya waktu sampah terurai, seperti styrofoam, plastik dan kaleng. Dengan tampilan yang menarik dan mudah dipahami, plang ini berfungsi sebagai media pembelajaran nonformal sekaligus pengingat bagi masyarakat untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan. Kehadiran plang diharapkan mampu memperkuat dampak kegiatan sosialisasi dan praktik, sehingga pesan mengenai pentingnya pengelolaan sampah dapat terus diingat serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *pre-eksperimental one-shot case study* dimana dalam desain penelitian ini terdapat suatu kelompok yang diberikan satu kali test, kemudian hasil yang muncul diamati.. Perlakuan tersebut berperan sebagai variabel independen, sedangkan hasil pengamatan menjadi variabel dependen. Pada eksperimen ini, subjek menerima beberapa bentuk perlakuan dan selanjutnya dilakukan pengukuran terhadap hasil yang diperoleh (SETIA, 2015). Desain ini dipilih untuk mengetahui efektivitas program Kampanye Desa Bersih “Cigombong Resik” dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat terhadap pengelolaan sampah organik maupun anorganik.

Penelitian dilaksanakan di Desa Cigombong khususnya RW. 06, kegiatan ini berlangsung selama program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan dilakukan sebanyak 3 kali selama 1 bulan, yaitu pada hari Sabtu, 9 Agustus 2025 kegiatan kedua dilakukan pada

hari Jumat, 15 Agustus 2025 dan kegiatan terakhir dilakukan pada hari sabtu, 23 Agustus 2025.

Khalayak sasaran penelitian ini adalah warga RW.06 Desa Cigombong yang berpartisipasi langsung dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan pengolahan sampah. Peserta mayoritas terdiri dari ibu rumah tangga, dengan total responden sebanyak 50 responden.

Metode pengabdian yang digunakan adalah edukasi partisipatif melalui sosialisasi, demonstrasi, dan praktik langsung. Kegiatan minggu pertama adalah sosialisasi pemilahan sampah dan pemaparan tentang ecobrick dan eco enzym, kegiatan kedua yaitu melakukan praktik pembuatan langsung ecobrick dan eco enzym dan untuk kegiatan ketiga yaitu penyerahan hasil dari ecobrick dan eco enzym. Untuk pengumpulan data dilakukan melalui angket *post test* dengan skala likert (1–5)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eco enzym merupakan larutan kompleks hasil fermentasi limbah organik berupa kulit buah dan sayuran dengan tambahan air serta gula dalam perbandingan tertentu. Cairan ini dikenal sebagai *multipurpose solution* karena memiliki beragam manfaat, antara lain sebagai pupuk organik cair, pembersih alami, agen antibakteri, hingga berperan dalam pengelolaan limbah cair rumah tangga (Gumilar, 2023).

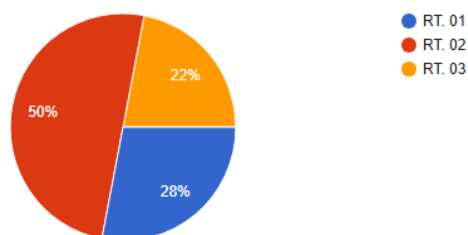
Sementara itu, ecobrick merupakan botol plastik yang diisi padat dengan sampah plastik sekali pakai hingga membentuk balok padat yang dapat dimanfaatkan sebagai material fungsional (Syahrudin et al., 2026). Produk ini banyak digunakan untuk pembuatan kursi, meja, pot tanaman, maupun bahan konstruksi sederhana. Manfaat ecobrick tidak hanya terletak pada pengurangan volume sampah plastik, tetapi juga pada peningkatan kesadaran masyarakat dalam mendaur ulang sampah menjadi produk yang lebih bermanfaat.

Pada kegiatan Program Kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Desa Cigombong mengenai “Kampanye Desa Bersih Cigombong Resik” dan dilakukan *Post Test* yang diikuti oleh 50 Warga. Kegiatan tersebut melibatkan warga RW 06 Desa Cigombong yang terdiri dari tiga rangkaian utama, yaitu :

1. Sosialisasi pemilahan sampah dan pengolahan sampah melalui metode edukasi dan diskusi interaktif.
2. Gotong royong warga disertai praktik pembuatan *ecobrick*, *eco enzym*, dan pemasangan plang sampah.
3. Penyerahan hasil kegiatan berupa *ecobrick*, *eco enzym*, dan plang sampah kepada masyarakat.

A. Kegiatan Pertama

Kegiatan Pertama dilaksanakan pada Sabtu, 9 Agustus 2025 di Aula Pondok Pesantren Babussalam, dan dilakukan *Post-Test* yang diikuti oleh 50 Warga, dengan jumlah terbanyak dihadiri oleh masyarakat RT 02. Pelaksanaan kegiatan dan hasil yang diperoleh dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Persentase Kehadiran

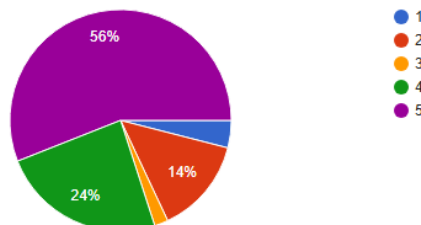


Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi Pertama

Post-Test yang diberikan kepada masing-masing warga sebanyak 10 soal yang dikerjakan selama 5 menit. Pada 10 soal tersebut membahas mengenai tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap pemaparan materi dengan keterangan pemahaman yaitu :

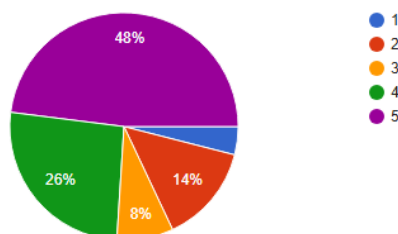
- 1 = Sangat Tidak Paham
- 2 = Tidak Paham
- 3 = Cukup Paham
- 4 = Paham
- 5 = Sangat Paham

Pada pertanyaan ke-1 mengenai pemahaman bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat eco enzym. Dari hasil yang didapatkan, sebanyak 82% warga sangat paham terkait bahan apa saja yang diperlukan dalam pembuatan eco enzym. Data ini menegaskan bahwa sebagian besar peserta sudah memahami mengenai bahan dasar (buah/sisa sayur/gula/air/fermentasi) yang diperlukan untuk membuat eco enzym. Pada sebagian peserta yang “Cukup/Tidak Paham” menunjukkan kesenjangan praktis pada sebagian kelompok.



Gambar 3. Persentase soal no.1

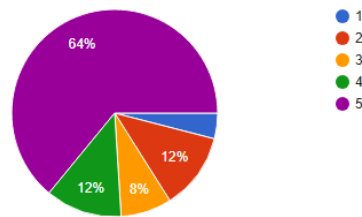
Pada pertanyaan ke-2 mengenai langkah-langkah pembuatan eco enzym. Dari hasil yang didapatkan, sebanyak 82% warga sangat memahami urutan langkah (pemilahan bahan, perbandingan bahan:gula:air, proses fermentasi/penyimpanan). Pada sebagian peserta yang masih di kategori kurang atau cukup, sehingga praktik berulang/pendampingan akan penting agar tidak terjadi kesalahan proporsi atau higiene.



Gambar 4. Persentase soal no.2

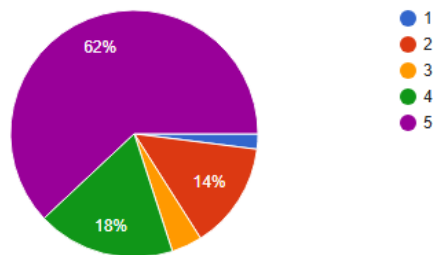
Pada pertanyaan ke-3 mengenai pemahaman manfaat eco enzym bagi lingkungan & kehidupan sehari-hari. Dari hasil yang didapatkan, sebanyak 76% warga sangat paham bahwa eco enzym berperan sebagai pembersih alami, mempercepat dekomposisi organik,

mengurangi bau, dan dapat dipakai untuk kebersihan rumah/pertanian ringan. Data ini menegaskan bahwa sebagian besar peserta sudah memahami mengenai solusi pengolahan limbah organik yang bersifat ramah lingkungan. Pada sebagian peserta yang “Cukup/Tidak Paham” sebagian mungkin memahami konsep tetapi belum yakin manfaat praktisnya.



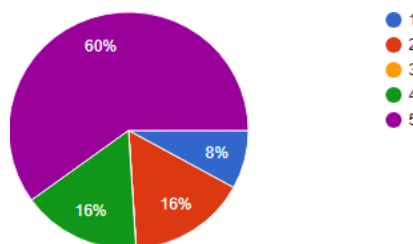
Gambar 5. Persentase soal no.3

Pada pertanyaan ke-4 mengenai pemahaman manfaat eco enzim bagi lingkungan & kehidupan sehari-hari. Dari hasil yang didapatkan, sebanyak 80% warga mengerti bahan dasar ecobrick (botol PET bersih, plastik kering, alat pengepres sederhana). Ini menunjukkan materi teknis ringan (mengenai jenis plastik yang bisa/ tidak bisa dipakai) tersampaikan dengan baik. Data ini menegaskan bahwa pemahaman pemilahan sampah organik vs non-organik dan praktek pembuatan ecobrick sudah dipahami oleh warga. Pada sebagian peserta yang “Tidak Paham” sebagian mungkin memahami.



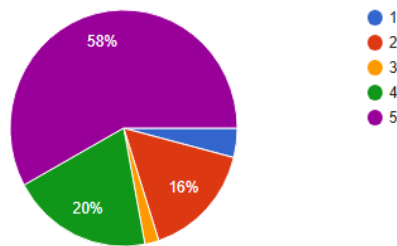
Gambar 6. Persentase soal no.4

Pada pertanyaan ke-5 mengenai pemahaman langkah-langkah pembuatan ecobrick. Dari hasil yang didapatkan, sebanyak 76% warga paham langkah (pembersihan plastik, pemotongan/penekanan, pengisian ke botol, pemadatan), namun ada sekitar 24% (gabungan 1–2) yang belum paham. Hal ini menunjukkan kegiatan praktik ecobrick sebagai rangkaian utama, pola ini menunjukkan efektivitas praktik tetapi juga kebutuhan untuk penguatan lanjutan.



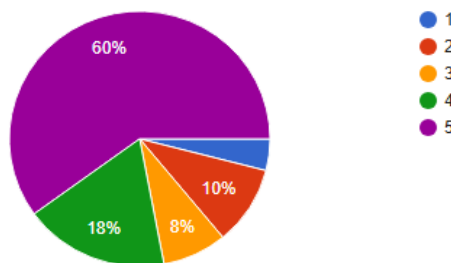
Gambar 7. Persentase soal no.5

Pada pertanyaan ke-6 mengenai manfaat ecobrick dalam mengurangi sampah plastik. Dari hasil yang didapatkan, sebanyak 80% warga memahami bahwa ecobrick membantu mengurangi volume plastik yang dibuang, menyediakan bahan bangunan sederhana, serta mengalihkan sampah dari pembuangan sembarangan. Hal ini menunjukkan pemahaman manfaat sudah kuat tetapi perlu bukti keberlanjutan untuk meyakinkan skeptis. Pada sebagian peserta yang “Tidak Paham” akan dilakukan praktik langsung dan penerapan secara langsung.



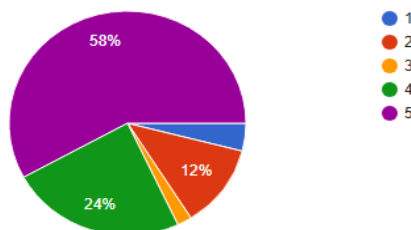
Gambar 8. Persentase soal no.6

Pada pertanyaan ke-7 mengenai mempraktekkan pembuatan eco enzym secara mandiri. Dari hasil yang didapatkan, sebanyak 86% warga percaya mampu melakukannya sendiri ini tanda sukses transfer keterampilan. Hal ini menunjukkan konsisten dengan persepsi kemampuan mandiri yang tinggi saat evaluasi pasca-kegiatan. Pada sebagian peserta yang “Tidak Paham” memiliki keraguan; kendala umum biasanya ketersediaan bahan, ketidakpastian proporsi, atau kebersihan selama fermentasi.



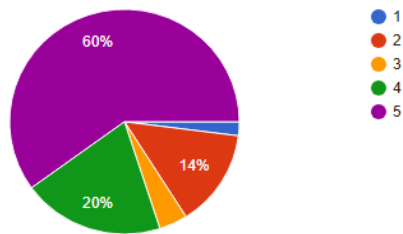
Gambar 9. Persentase soal no.7

Pada pertanyaan ke-8 mengenai mempraktikkan pembuatan ecobrick secara mandiri. Dari hasil yang didapatkan, sebanyak 86% warga percaya kemampuan praktik ecobrick sangat baik ecobrick ternyata mudah diadopsi oleh warga (alat sederhana, bahan mudah dikumpulkan). Hal ini mendukung asumsi proposal bahwa ecobrick adalah intervensi praktis yang cocok untuk konteks RW 06 karena rendah biaya dan teknis sederhana. Pada sebagian peserta yang “Tidak Paham” yang ragu atau belum mampu.



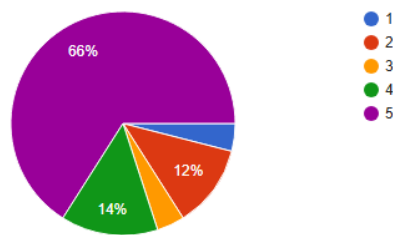
Gambar 10. Persentase soal no.8

Pada pertanyaan ke-9 mengenai pentingnya mengolah sampah dengan cara yang ramah lingkungan. Dari hasil yang didapatkan, sebanyak 86% warga memiliki kesadaran nilai (afeksi) sudah tinggi mayoritas menangkap alasan kesehatan dan kenyamanan sebagai motivator utama. Angka ini mendukung landasan perubahan perilaku (perilaku muncul bila pengetahuan + sikap sudah ada). Hal ini menekankan PHBS dan nilai kolektif sebagai basis perubahan jangka panjang; hasil ini konsisten dengan tujuan tersebut.



Gambar 11. Persentase soal no.9

Pada pertanyaan ke-10 mengenai komitmen untuk menerapkan atau membagikan pengetahuan tentang *eco enzym* & *ecobrick* di lingkungan. Dari hasil yang didapatkan, sebanyak 84% warga bersedia menerapkan/menyebarkan ilmu ini sangat penting untuk keberlanjutan program (*peer-to-peer diffusion*). Hasil ini menunjukkan peluang tinggi untuk menjadikan kegiatan ini berkelanjutan bila didukung struktur komunitas.



Gambar 12. Persentase soal no.10

Hasil kegiatan Sosialisasi Pertama terkait Cigombong Resik menunjukkan dampak yang positif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. Mayoritas warga (70-80%) memahami pentingnya pengurangan plastik, pemisahan sampah organik dan non-organik, serta pemanfaatan *ecobrick* dan *eco enzym*. Temuan ini menjawab permasalahan awal di Desa Cigombong terkait rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah.

B. Kegiatan Kedua

Kegiatan Kedua dilaksanakan pada Jumat, 15 Agustus 2025 di PAUD Santika 2, dan dilakukan praktik penerapan *eco brick* dan *eco enzym* yang diikuti oleh 15 Warga, dengan jumlah terbanyak dihadiri oleh Ibu-ibu PKK. Pelaksanaan kegiatan dan hasil yang diperoleh dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 13. Kegiatan Sosialisasi Kedua

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode praktik langsung, dimana warga diperkenalkan terlebih dahulu mengenai bahan-bahan dasar dan manfaat dari *Ecobrick* serta *Eco Enzym*. Setelah penjelasan, warga secara berkelompok mencoba membuat produk tersebut dengan bimbingan mahasiswa KKN. Untuk *ecobrick*, warga memanfaatkan botol plastik bekas yang diisi padat dengan plastik sekali pakai agar

menjadi bata ramah lingkungan. Sementara itu, pada percobaan eco enzym, peserta menggunakan sisa buah dan sayur (dibawa masing-masing dari rumah) yang difermentasi dengan gula serta air sebagai bahan utama. Metode praktik ini sesuai dengan rancangan dalam proposal yang menekankan *pendekatan partisipatif* sebagai cara efektif dalam menyampaikan pesan edukasi lingkungan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas peserta mampu memahami serta mempraktekkan proses pembuatan ecobrick dan eco enzym. Beberapa peserta bahkan memberikan tanggapan positif dengan menyatakan bahwa kegiatan ini mudah diikuti dan bisa diterapkan di rumah masing-masing. Ibu-ibu PKK terlihat antusias karena melihat potensi keberlanjutan kegiatan ini sebagai rutinitas keluarga, baik dalam mengurangi sampah plastik maupun memanfaatkan sampah organik menjadi produk bermanfaat. Hal ini selaras dengan tujuan kegiatan yang tertuang dalam proposal, yaitu mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis rumah tangga serta membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat.

Selain itu, keterlibatan langsung masyarakat dalam praktik memberi dampak nyata pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Jika pada kegiatan pertama warga masih dominan pada tahap pemahaman konseptual, maka kegiatan kedua ini menjadi ajang penguatan aspek keterampilan. Kehadiran ibu-ibu PKK juga memperkuat jaringan sosial dalam penyebaran pengetahuan, karena kelompok ini memiliki peran sentral dalam menyampaikan kembali informasi kepada keluarga maupun tetangga sekitar. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran individu, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan di RW 06 Desa Cigombong.

C. Kegiatan Ketiga

Kegiatan Ketiga dilaksanakan pada Sabtu, 23 Agustus 2025 di PAUD Santika 2, dan dilakukan Penyerahan hasil ecobrick, eco enzym serta Plang Sampah yang diikuti oleh 3 Warga, dengan dihadiri oleh Ibu RT 01,02 dan 03 sebagai perwakilan dari setiap RT. Kehadiran para Ibu RT memberikan legitimasi dan penguatan komitmen masyarakat dalam melanjutkan program keberlanjutan pengelolaan sampah di tingkat lingkungan. Pelaksanaan kegiatan dan hasil yang diperoleh dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 14. Kegiatan Sosialisasi Ketiga

Pelaksanaan kegiatan berjalan sederhana namun penuh makna. Produk Ecobrick yang dihasilkan berupa botol plastik berisi padatan sampah plastik sekali pakai diubah menjadi sebuah meja kecil yang dapat digunakan, sementara produk Eco Enzym berupa cairan hasil fermentasi sisa buah dan sayur yang telah diproses sejak kegiatan sebelumnya. Penyerahan hasil ini menjadi simbol konkret dari keberhasilan warga dalam mengolah sampah rumah tangga menjadi produk yang lebih ramah lingkungan. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa edukasi dan praktik yang dilakukan pada kegiatan

sebelumnya tidak berhenti pada tataran teori, tetapi benar-benar diaplikasikan dalam bentuk karya nyata.

Hasil kegiatan ini memiliki makna ganda. Pertama, sebagai bukti capaian program, yakni masyarakat mampu menghasilkan *ecobrick* dan *eco enzym* dengan kualitas yang sesuai harapan. Kedua, sebagai langkah awal keberlanjutan, karena produk-produk ini dapat terus dikembangkan di lingkungan rumah tangga. Misalnya, *ecobrick* yang terkumpul bisa dirangkai menjadi bangku atau dinding sederhana, sedangkan *eco enzym* dapat dipakai untuk keperluan rumah tangga seperti pembersih alami maupun pupuk cair organik. Dengan demikian, warga dapat merasakan manfaat langsung dari kegiatan yang diinisiasi oleh KKN Kelompok 7.

Keterlibatan para Ibu RT 01, 02, dan 03 juga memiliki arti penting. Sebagai tokoh masyarakat di tingkat paling dekat dengan warga, kehadiran mereka menandakan adanya dukungan struktural untuk keberlanjutan program. Kehadiran mereka menjadi sinyal bahwa kegiatan *Cigombong Resik* bukan hanya sekadar aktivitas mahasiswa KKN, tetapi juga menjadi bagian dari komitmen bersama untuk menjaga kebersihan lingkungan RW 06. Hal ini sejalan dengan tujuan program yang disebutkan dalam proposal, yaitu membangun komitmen antara warga dan pemangku kepentingan di RW 06 dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

C. Keberhasilan Sosialisasi Cigombong Resik

Program *Cigombong Resik* yang dilaksanakan oleh KKN Kelompok 7 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta komitmen warga dalam pengelolaan sampah berbasis rumah tangga. Pada kegiatan pertama, sosialisasi mengenai pentingnya kebersihan lingkungan, PHBS, serta pengenalan konsep *ecobrick* dan *eco enzym* berhasil meningkatkan pemahaman warga, terbukti dari hasil evaluasi post test yang menunjukkan mayoritas peserta berada pada kategori *paham* hingga *sangat paham*. Hal ini menunjukkan bahwa metode komunikasi dua arah dan diskusi interaktif efektif dalam menumbuhkan kesadaran awal masyarakat.

Selanjutnya, pada kegiatan kedua yang berfokus pada praktik pembuatan *ecobrick* dan *eco enzym*, capaian meningkat pada aspek keterampilan. Warga, khususnya ibu-ibu PKK, tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktekkan secara langsung pembuatan produk ramah lingkungan tersebut. Antusiasme peserta terlihat dari keseriusan mereka dalam mencoba, serta pernyataan bahwa kegiatan ini mudah diterapkan di rumah masing-masing. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung (*learning by doing*) mampu meningkatkan rasa percaya diri warga dalam menerapkan keterampilan baru yang bermanfaat bagi keluarga maupun lingkungan.

Puncaknya, pada kegiatan ketiga, keberhasilan program ditandai dengan penyerahan hasil *ecobrick* dan *eco enzym* oleh warga kepada perwakilan RT 01, 02, dan 03. Simbolisasi ini menjadi bukti nyata bahwa warga tidak hanya memahami dan mencoba, tetapi juga mampu menghasilkan produk ramah lingkungan yang dapat dimanfaatkan lebih lanjut. Kehadiran Ibu RT dalam kegiatan ini memperkuat dukungan sosial serta komitmen kolektif di tingkat masyarakat. Hal ini menandakan program *Cigombong Resik* tidak berhenti sebagai kegiatan KKN semata, melainkan telah membangun pondasi keberlanjutan dengan melibatkan struktur sosial yang ada di masyarakat.

Dengan capaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa program *Cigombong Resik* berhasil meningkatkan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan komitmen (afektif) warga RW 06 Desa Cigombong dalam pengelolaan sampah melalui

pemanfaatan *ecobrick* dan *eco enzym*. Keberhasilan ini sekaligus menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif yang dilaksanakan secara bertahap mulai dari sosialisasi, praktik, hingga penyerahan hasil efektif dalam menciptakan perubahan perilaku menuju budaya hidup bersih dan sehat di masyarakat.

SIMPULAN

Kegiatan *Cigombong Resik* yang dilaksanakan oleh KKN Kelompok 7 di RW 06 Desa Cigombong berhasil menjawab permasalahan utama masyarakat terkait rendahnya kesadaran dan keterampilan dalam mengelola sampah rumah tangga. Melalui tahapan sosialisasi, praktik, hingga penyerahan hasil, kegiatan ini mampu menumbuhkan pemahaman warga mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, sekaligus memberikan keterampilan praktis dalam mengolah sampah plastik menjadi *ecobrick* dan sampah organik menjadi *ecoenzym*. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk komitmen warga untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi partisipatif berbasis komunitas dapat menjadi solusi efektif dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju pengelolaan lingkungan yang lebih baik dan ramah lingkungan.

SARAN

Untuk menjaga keberlanjutan program, disarankan agar masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK dan pengurus RT, membentuk kelompok kerja atau komunitas kecil yang secara rutin mengelola sampah rumah tangga melalui pembuatan *ecobrick* dan *ecoenzym*. Selain itu, perlu adanya dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa maupun mitra eksternal, baik dalam bentuk fasilitas, pendampingan, maupun kebijakan pengelolaan sampah yang terintegrasi. Ke depan, kegiatan ini dapat dikembangkan dengan melibatkan sekolah-sekolah dan kelompok pemuda sebagai agen perubahan agar pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh tidak hanya berhenti pada satu generasi, tetapi juga diwariskan dan diperluas ke seluruh lapisan masyarakat Desa Cigombong.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, M. D., Zultaqawa, Z., & Firdaus, I. N. (2023). Manfaat Eco Enzyme Pada Lingkungan. *CRANE: Civil Engineering Research Journal*, 4(2), 10–14. <https://doi.org/10.34010/crane.v4i2.10883>
- Budiman, B., Yuliyani, Y., Azra Batrisyia Sabrina, Maharani, M., Isnaini Rahmah Lubis, & Dea Indriani. (2024). Inovasi Ecobrick Sebagai Upaya Pengurangan Sampah Plastik. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(5), 1579–1589. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i5.1398>
- Gumilar, G. G. (2023). Ecoenzyme Production, Characteristics, and Applications: A Review. *Jurnal Kartika Kimia*, 6(1), 45–59. <https://doi.org/10.26874/jkk.v6i1.186>
- SETIA, R. A. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbured Heads Together (NHT) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Kearsipan: Studi Eksperimen Kuasi pada Peserta Didik Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK N*. <https://repository.upi.edu/15465/>
- Syahrudin, D., Roestamy, M., Fauziah, R. S. P., Rahmawati, R., Pratidina, G., & Purnamasari, I. (2026). ASEAN Journal for Science and Engineering in Materials Techno-Economic Analysis of Production Ecobrick from Plastic Waste to Support Sustainable Development Goals (SDGS). *ASEAN Journal for Science and Engineering in Materials*, 5(1), 9–16. <https://ejournal.bumipublikasinusantara.id/index.php/ajsem/article/view/685>